GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM LIRIK LAGU ALBUM *LAMAN BERIKUTNYA* KARYA NADHIF BASALAMAH: KAJIAN STILISTIKA

CINDY NUR ANDARISTA [1]

DIAN ETIKASARI[2]

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah melalui pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif sederhana berupa frekuensi kemunculan setiap jenis gaya bahasa. Sumber data terdiri atas lima lirik lagu, yaitu "Penjaga Hati", "Bersimpuh", "Isi Kepalaku", "Kota Ini Sepi Tanpamu", dan "Bergema Sampai Selamanya". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldâna yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Klasifikasi gaya bahasa mengacu pada teori Henry Guntur Tarigan yang mencakup enam jenis, yaitu *simile*, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, dan prolepsis. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 27 data gaya bahasa perbandingan, dengan rincian *simile* 1 data, metafora 7 data, personifikasi 6 data, depersonifikasi 5 data, pleonasme 5 data, dan prolepsis 3 data. Personifikasi dan pleonasme menjadi jenis yang paling dominan karena paling efektif membangun makna emosional dan estetika puitis dalam lirik lagu. Temuan ini memperlihatkan bahwa lirik album *Laman Berikutnya* memiliki kekayaan stilistika yang tinggi, dengan karakteristik yang reflektif, melankolis, dan emosional.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Perbandingan, Stilistika, Lirik Lagu

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman. Dalam karya sastra, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media estetis yang menghadirkan keindahan, emosi, dan makna tertentu. Penggunaan bahasa yang khas dan artistik dalam karya sastra dikenal sebagai gaya bahasa. Leech (1981) dalam (Makhloof, 2020) menegaskan bahwa gaya merupakan hasil dari pilihan linguistik yang disadari untuk mencapai efek estetika tertentu. Dengan demikian, setiap karya sastra memiliki gaya bahasa khas yang

mencerminkan kepribadian, emosi, dan dunia batin penciptanya.

Dalam perkembangan sastra modern, bentuk ekspresi estetis tidak lagi terbatas pada puisi dan prosa, tetapi juga merambah ke lirik lagu. Fenomena ini semakin relevan mengingat meluasnya konsumsi musik digital di kalangan generasi muda. Data Populix (2023) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna aktif menghabiskan lebih dari dua jam per hari untuk mendengarkan musik melalui platform digital, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebagai pengguna paling dominan. Intensitas tersebut menjadikan lirik lagu bukan sekadar hiburan, melainkan teks yang dikonsumsi secara berulang sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa dan memengaruhi ekspresi emosional remaja.

Dalam konteks kajian sastra, lirik lagu memuat unsur-unsur puitis seperti diksi, citraan, rima, dan majas yang menjadikannya layak dikaji sebagai karya sastra. (Pradopo, 2012) menegaskan bahwa lirik lagu merupakan bentuk puisi yang dinyanyikan, sebab keduanya sama-sama mengandung unsur ekspresi emosional dan keindahan bahasa. Oleh karena itu, lirik lagu memiliki kedudukan ganda, yakni sebagai objek kajian sastra sekaligus sebagai sumber belajar autentik yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu album yang menonjol karena kekuatan bahasa puitis dalam lirik-liriknya adalah *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah yang dirilis pada tahun 2025. Album ini memuat tiga belas lagu dengan karakteristik lirik yang sederhana secara diksi, namun kaya secara makna dan emosional. Di antara keseluruhan lagu tersebut, lima lagu dipilih sebagai sumber data utama penelitian, yaitu “Penjaga Hati”, “Bersimpuh”, “Isi Kepalaku”, “Kota Ini Sepi Tanpamu”, dan “Bergema Sampai Selamanya”. Pemilihan kelima lagu tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan stilistika: kepadatan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang lebih tinggi dibandingkan lagu lain dalam album yang sama, keragaman jenis gaya bahasa perbandingan yang muncul secara bersamaan, dan struktur simbolik yang lebih jelas sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis.

Kajian terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu telah banyak dilakukan. (Janah & Mulyono, 2025) mengkaji perangkat stilistik dan citraan dalam lirik lagu Diskoria dan menemukan bahwa

lirik lagu kaya akan unsur puitis yang cocok digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. (Gulo et al., 2024) menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam lagu-lagu daerah Nias dan menemukan bahwa *simile* serta personifikasi berfungsi meningkatkan ekspresi makna dan keindahan bahasa dalam lirik. (Utami & Nurjadin, 2024) membuktikan bahwa analisis gaya bahasa dalam karya musik Indonesia mengandung potensi edukatif yang kuat bila dikontekstualkan dalam pembelajaran sastra. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis dominasi gaya bahasa perbandingan dalam satu album secara sistematis menggunakan pendekatan stilistika masih terbatas. Di sinilah penelitian ini menghadirkan kebaruan yang signifikan.

Untuk mengkaji kekayaan bahasa dalam album *Laman Berikutnya* secara ilmiah, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. (Sudjiman, 1993) menegaskan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik, yakni menelaah cara pengarang memanfaatkan potensi dan kaidah bahasa untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji unsur diksi, majas, citraan, dan pola bunyi tanpa mengabaikan nilai artistiknya. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah melalui pendekatan stilistika. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam analisis lirik lagu sebagai objek kajian sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap penggunaan gaya bahasa perbandingan sebagai unsur estetika dalam lirik lagu. Mengingat kajian stilistika terhadap album *Laman Berikutnya* belum banyak dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta menambah khazanah kajian linguistik sastra di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang didukung penyajian data kuantitatif

sederhana berupa frekuensi kemunculan gaya bahasa. (Moleong & Surjaman, 1989) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang ada. Sementara itu, data kuantitatif sederhana digunakan bukan untuk pengujian hipotesis statistik, melainkan semata-mata sebagai pendukung analisis deskriptif kualitatif agar deskripsi kecenderungan gaya bahasa yang dominan menjadi lebih objektif.

Sumber data penelitian adalah teks lirik dari lima lagu terpilih dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah, yakni "Penjaga Hati", "Bersimpuh", "Isi Kepalaku", "Kota Ini Sepi Tanpamu", dan "Bergema Sampai Selamanya". Kelima lagu dipilih berdasarkan pertimbangan kepadatan dan keragaman penggunaan gaya bahasa perbandingan yang lebih tinggi dibandingkan lagu lain dalam album. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yakni membaca seluruh teks lirik secara cermat dan berulang, menandai setiap kata atau frasa yang mengandung indikasi gaya bahasa perbandingan, kemudian mencatatnya ke dalam tabel instrumen analisis (Mahsun, 2017).

Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memberikan kode pada setiap jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan: GB-S (*simile*), GB-Mf (metafora), GB-P (personifikasi), GB-Dp (depersonifikasi), GB-Pl (pleonasme), dan GB-Pr (prolepsis). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lima lagu terpilih dalam album *Laman Berikutnya*, ditemukan 22 data gaya bahasa perbandingan yang valid setelah proses reduksi dari 27 data identifikasi awal. Dari keseluruhan data tersebut, personifikasi dan pleonasme menjadi bentuk gaya bahasa yang paling dominan dengan masing-masing 5 data, diikuti oleh depersonifikasi dan prolepsis yang masing-masing muncul sebanyak 4 data, kemudian metafora dengan 3 data, dan simile dengan 1 data. Distribusi tersebut memperlihatkan kecenderungan album ini dalam menggunakan perbandingan yang bersifat implisit dan simbolik dibandingkan perbandingan langsung. Uraian masing-masing jenis gaya bahasa perbandingan disajikan sebagai berikut.

1. **Perumpamaan (*Simile*)**

Simile ditemukan sebanyak 1 data, menjadikannya bentuk paling jarang muncul dalam album ini. (Tarigan, 2013) mendefinisikan perumpamaan sebagai perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun sengaja dianggap sama dengan menggunakan kata pembanding seperti *seperti, ibarat, bak, laksana*, dan sejenisnya. Data yang ditemukan adalah:

"*Dan ku seperti hilang arah*"

Dalam lagu "Isi Kepalaku", *simile* digunakan untuk menggambarkan perasaan bingung dan kehilangan arah tokoh lirik melalui perbandingan yang sederhana dan dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari. Kata pembanding "seperti" menjadi penanda utama yang mempertegas perbandingan antara kondisi psikologis tokoh lirik dengan keadaan kehilangan orientasi secara emosional.

Rendahnya frekuensi penggunaan *simile* dalam album ini menunjukkan bahwa Nadhif Basalamah lebih dominan menggunakan perbandingan yang bersifat implisit. Lirik dalam album *Laman Berikutnya* lebih menekankan penggunaan simbol dan penggambaran emosional yang bersifat interpretatif, sehingga makna tidak diberikan secara langsung kepada pendengar, melainkan diajak untuk merasakannya sendiri melalui imajinasi.

2. **Metafora**

Metafora ditemukan sebanyak 3 data, tersebar pada lagu *Isi Kepalaku* dan *Bergema Sampai Selamanya*. (Keraf, 2009) menyatakan bahwa metafora merupakan bentuk perbandingan langsung yang digunakan untuk menyampaikan makna secara singkat, padat, dan imajinatif tanpa kata pembanding eksplisit. Data yang ditemukan antara lain:

(1) "*Aku ingin jadi teman nyamanmu*"; (2) "*Tempat kau hilangkan keluh kesahmu*"; (3) "*Ku sadar kau lah zona nyaman*"

Frasa "teman nyaman," "tempat," dan "zona nyaman" tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol tempat bersandar secara emosional. Penggunaan metafora ini

membuat ungkapan perasaan terdengar lebih halus dan puitis karena makna emosional disampaikan secara implisit. Pola ini menunjukkan karakteristik lirik Nadhif Basalamah yang simbolis, emosional, dan reflektif dalam mengungkapkan perasaan cinta serta kenyamanan batin.

3. Personifikasi

Personifikasi menjadi bentuk gaya bahasa yang paling dominan dengan 5 data, tersebar merata di empat lagu. (Keraf, 2009) mendefinisikan personifikasi sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak untuk menghasilkan efek imajinatif dan emosional. (Tarigan, 2013) menambahkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Data yang ditemukan antara lain:

(1) "*Sepi ini ku rawat sendiri*" (Bersimpuh); (2) "*Jalan yang berliku lari*" (Isi Kepalaku); (3) "*Kota ini sepi tanpamu*" (Kota Ini Sepi Tanpamu); (4) "*Waktu yang kupunya denganmu*" (Bergema Sampai Selamanya); (5) "*Bintang-bintang pun ada umurnya*" (Bergema Sampai Selamanya)

Konsep abstrak seperti "sepi" diberi sifat manusiawi melalui tindakan "dirawat," sehingga kesunyian digambarkan bukan sekadar keadaan melainkan sesuatu yang terus dijaga. Kata "jalan" diberi kemampuan "berlari," menciptakan kesan dinamis dan menggambarkan kebingungan tokoh lirik. Kota diberi kemampuan merasakan "sepi," memproyeksikan kesedihan tokoh kepada lingkungan sekitar. Lirik "bintang-bintang pun ada umurnya" memanfaatkan personifikasi untuk menghadirkan refleksi tentang kefanaan hidup. Dominasi personifikasi menunjukkan bahwa album ini secara konsisten menghidupkan benda dan konsep abstrak untuk membangun kedalaman emosional dan makna yang lebih kaya.

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi ditemukan sebanyak 4 data, dominan pada lagu *Bersimpuh*. (Tarigan, 2013) mendefinisikan depersonifikasi atau pembendaan sebagai kebalikan personifikasi, yakni gaya bahasa yang menampilkan manusia seolah-olah

berwujud benda atau kehilangan sifat kemanusiaannya. Data yang ditemukan antara lain:

(1) "*Tanpa dirimu ku lewati*"; (2) "*Bersandar padaku, taruh di bahuku*";

(3) "*Dalam sujudku*"; (4) "*Langkah langka yang ku ambil*"

Ungkapan "ku lewati" menempatkan tokoh pada posisi pasif, seolah-olah hanya mampu menerima keadaan tanpa kekuatan mengubahnya. Frasa "bersandar padaku, taruh di bahuku" menjadikan tokoh "aku" berfungsi seperti benda yang pasif siap menopang beban emosional orang lain. Lirik "dalam sujudku" menggambarkan manusia dalam posisi penuh kerendahan dan kepasrahan, kehilangan sifat dominannya. Pola ini menunjukkan karakteristik lirik yang melankolis dan reflektif dalam menampilkan pergulatan batin manusia di hadapan cinta dan kehilangan.

5. Pleonasme

Pleonasme ditemukan sebanyak 5 data, bersama personifikasi menjadi bentuk paling dominan. (Tarigan, 2013) pleonasme sebagai penggunaan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan, namun dalam konteks sastra dimanfaatkan secara sengaja untuk memberikan penegasan dan memperkuat efek ekspresif. Data yang ditemukan antara lain:

(1) "*Tuk selamanya*" (Penjaga Hati, berulang 3x); (2) "*Yang dianggap rumahnya*" (Isi Kepalaku); (3) "*Kita berbincang tak karuan, tanpa beban*" (Bergema Sampai Selamanya); (4) "*Ku tenang sekarang*" (Isi Kepalaku); (5) "*Ku tak ingin cepat berlalu*" (Bergema Sampai Selamanya)

Pengulangan "tuk selamanya" sebanyak tiga kali membangun penekanan terhadap janji atau harapan cinta yang bersifat abadi. Frasa "tak karuan" dan "tanpa beban" secara makna saling berdekatan, namun penggabungannya mempertegas suasana keakraban dan kenyamanan emosional. Kata "sekarang" pada "ku tenang sekarang" memperkuat bahwa ketenangan merupakan perubahan keadaan nyata setelah melewati konflik batin. Dominasi pleonasme menunjukkan karakteristik lirik Nadhif Basalamah yang ekspresif: emosi tidak disampaikan secara singkat, melainkan melalui penambahan unsur bahasa yang memperkuat intensitas perasaan.

6. Prolepsis

Prolepsis ditemukan sebanyak 4 data, tersebar pada lagu *Penjaga Hati*, *Kota Ini Sepi Tanpamu*, dan *Bergema Sampai Selamanya*. (Tarigan, 2013) menyatakan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan untuk mendahului peristiwa atau keadaan yang belum terjadi. Data yang ditemukan antara lain:

> (1) "*Semoga ada cara tuk terus bersama*"; (2) "*Khayalan tentang masa depan*"; (3) "*Atau mungkin selamanya*"; (4) "*Nikmati sementara yang ada*"

Kata "semoga" menjadi penanda antisipatif terhadap keadaan yang diinginkan namun belum pasti terwujud. Frasa "khayalan tentang masa depan" secara eksplisit menunjukkan orientasi temporal ke arah yang belum terjadi. Kata "mungkin" menegaskan ketidakpastian, sementara "selamanya" menggambarkan harapan tentang waktu yang panjang. Penggunaan "sementara" dalam "nikmati sementara yang ada" mencerminkan kesadaran tokoh tentang kefanaan waktu. Secara keseluruhan, prolepsis dalam album ini membangun suasana reflektif yang memadukan harapan, kecemasan, dan ketidakpastian terhadap masa depan hubungan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, ditemukan pola stilistika yang konsisten dalam album *Laman Berikutnya*. Pertama, album ini cenderung menggunakan perbandingan implisit (metafora,personifikasi, depersonifikasi) dibandingkan perbandingan eksplisit (simile). Hal ini menunjukkan preferensi Nadhif Basalamah dalam menyampaikan perasaan secara simbolik sehingga memberikan ruang interpretasi yang lebih luas kepada pendengar. Kedua, dominasi personifikasi menunjukkan kecenderungan menghidupkan benda dan konsep abstrak untuk memproyeksikan kondisi emosional tokoh kepada lingkungan sekitarnya. Ketiga, dominasi pleonasme memperlihatkan karakteristik ekspresif lirik yang menekankan perasaan melalui pengulangan atau penambahan unsur bahasa.

Setiap lagu memiliki pola penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan tema emosional yang dibangun. Lagu *Bersimpuh* didominasi depersonifikasi dan personifikasi yang membangun nuansa kepasrahan. Lagu *Isi Kepalaku* memanfaatkan simile, metafora, dan personifikasi untuk menggambarkan kebingungan dan pergolakan batin. Lagu

Kota Ini Sepi Tanpamu menggunakan personifikasi untuk membangun suasana kesepian yang atmosferis. Lagu *Bergema Sampai Selamanya* kaya akan metafora, personifikasi, pleonasme, dan prolepsis untuk menyampaikan tema kebersamaan, kefanaan, dan harapan yang kompleks. Pola-pola ini memperkuat temuan (Utami & Nurjadin, 2024) bahwa lirik lagu modern Indonesia memanfaatkan bahasa figuratif secara konsisten untuk memperkuat ekspresi emosional.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Sudjiman, 1993) yang menyatakan bahwa stilistika berfungsi menjelaskan efek estetis yang muncul akibat penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa perbandingan dalam album *Laman Berikutnya* bukan hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana utama membangun identitas emosional dan karakter puitis album secara keseluruhan. Karakteristik diksi yang sederhana namun dipadukan dengan personifikasi dan pleonasme yang kaya menciptakan lirik yang bersifat relatable sekaligus puitis, yaitu mudah diterima secara emosional oleh pendengar namun tetap mengandung kedalaman makna yang dapat dikaji secara akademis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah: simile (1 data), metafora (3 data), personifikasi (5 data), depersonifikasi (4 data), pleonasme (5 data), dan prolepsis (4 data), dengan total 22 data. Personifikasi dan pleonasme menjadi bentuk yang paling dominan, mencerminkan kecenderungan album ini dalam menghidupkan benda dan konsep abstrak serta memperkuat intensitas emosional melalui penegasan bahasa.

Album *Laman Berikutnya* menunjukkan karakter stilistika yang ekspresif, reflektif, dan puitis. Diksi yang sederhana dipadukan dengan bahasa figuratif yang kaya menghasilkan lirik yang mudah diterima secara emosional sekaligus mengandung kedalaman makna. Setiap lagu memiliki pola penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan tema emosional yang dibangun, menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa perbandingan dilakukan secara sadar sebagai sarana utama pembentukan makna dan identitas puitis album.

Saran

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa lirik lagu modern Indonesia merupakan objek kajian stilistika yang kaya dan layak dikaji secara ilmiah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek stilistika lain seperti citraan, diksi, dan pola bunyi dalam album yang sama, atau memperluas kajian pada karya-karya musisi Indonesia kontemporer lainnya guna memperkaya pemahaman tentang estetika bahasa dalam sastra populer.

DAFTAR RUJUKAN

Basalamah, Nadhif. (2025). *Laman Berikutnya*. Jakarta: After School Records.

Gulo, S. L., Duha, L., Ndruru, R. E., & Dakhi, Y. (2024). Analysis of Comparative Language Styles in the Poetry of Nias Songs. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*, 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.5702

Janah, M., & Mulyono, S. (2025). Gaya Bahasa dan Citraan dalam Lirik Lagu Diskoria pada Album Intonesia dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Puisi di SMA Figurative Language and Imagery in the Lyrics of Diskoria ' s Songs on the Intonesia Album and Their Relevance as. *Anthology: Journal of Language, Literature, and Learning*, *1*(1), 88–100. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/anthology.v1i1.30513

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.

Makhloof, S. (2020). Leech and Short's Checklist of Lexical Features in Style in Fiction: A Theoretical Analysis. *IJOHMN (International Journal Online of Humanities)*, *6*(4), 19–43. https://doi.org/10.24113/ijohmn.v6i4.189

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (A. S. University (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ

Populix. (2023). *Aplikasi Streaming Musik yang Sering Digunakan di Indonesia*. Populix.

https://info.populix.co/articles/aplikasi-streaming-musik/

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi* (13th ed.). Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Graffiti.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Utami, W. S., & Nurjadin, R. (2024). Gaya Bahasa dalam Album Manusia Karya Tulus. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(1), 965–972. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3622